

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Dalam proses pembuatan *podcast Cerita Mereka*, terdapat sejumlah karya terdahulu yang penulis gunakan sebagai acuan dan referensi. Beberapa karya sejenis ini memiliki tema ataupun format karya yang sama dengan karya penulis. Tinjauan karya sejenis memiliki fungsi sebagai tolok ukur dalam membuat karya penulis. Acuan dan perbandingan yang penulis dapatkan dari tinjauan karya sejenis digunakan untuk menampilkan kebaruan dalam karya penulis. Adapun beberapa tinjauan karya sejenis yang digunakan, di antaranya sebagai berikut.

Tabel 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

No.	Judul Karya	Format Karya	Pembahasan
1.	<i>The Pros and Cons of an Unpaid Internship</i>	<i>Podcast</i>	Merujuk pada keterangan <i>podcast</i> , bagi banyak siswa, magang merupakan bagian integral dari pengalaman kuliah, dan, bagi banyak pemberi kerja, magang merupakan bagian integral dari aplikasi. Meskipun beberapa cukup beruntung untuk mendapatkan pengalaman penting serta gaji, banyak yang mendapati diri mereka sebagai magang yang tidak dibayar dan bertanya-tanya apakah magang yang tidak dibayar sepadan dengan waktu dan usaha mereka. Dalam episode <i>podcast</i> ini, membahas pro dan kontra dari magang yang tidak dibayar, mendiskusikan pendapat tentang masalah ini, dan menceritakan pengalaman sebagai pekerja magang.
2.	<i>The World of Unpaid Internships</i>	<i>Podcast</i>	Selama bertahun-tahun, magang tanpa bayaran telah menjadi standar industri media. Tetapi selama beberapa bulan terakhir, ada banyak tuntutan hukum terhadap

			perusahaan media karena tidak membayar pekerja magang. Brooke menyelidiki keadaan magang yang tidak dibayar.
3.	<i>The Mytery of Havana Syndrome</i>	<i>Podcast</i>	<i>Podcast</i> berdurasi 28:00 menit ini diunggah pada 9 September 2021 bercerita tentang penyelidikan jurnalis <i>BBC</i> bernama Gordon Corera mengenai penyakit misterius yang menyerang diplomat dan mata-mata Amerika. Fenomena aneh ini mencuat setelah beberapa orang melaporkan bahwa mereka mendengar suara-suara aneh di Havana pada 2016. Laporan itu kemudian menyebar ke seluruh dunia. Dokter, ilmuwan, agen intelijen, hingga pejabat pemerintah semuanya telah berusaha mencari tahu apa sebenarnya yang menyebabkan suara-suara ini dan efek kesehatan yang berkepanjangan diidap seseorang. Beberapa menyebutnya sebagai dampak dari perang, sedangkan yang lain bertanya-tanya apakah itu adalah bentuk dari pengawasan baru yang dilakukan sejumlah pihak dan bersifat rahasia. Sementara yang lain percaya bahwa itu mungkin hanya terjadi dalam alam bawah sadar seseorang.
4.	<i>The Reality of Unpaid Internship</i>	<i>Short documentary</i>	Dalam keterangan divide disebutkan bahwa <i>short documentary</i> menyajikan beragam cerita narasumber mengenai tanggapan mereka seputar praktik magang yang tidak dibayar. Beberapa narasumber mengatakan bahwa magang membantu mereka mendapatkan pekerjaan impian mereka, sedangkan yang lain memperingatkan bahwa Australia berada pada titik kritis dari budaya magang yang melegitimasi

			eksploitasi pekerja, merusak pasar kerja lulusan dan memperkuat ketidaksetaraan pengalaman antara lulusan dan pekerja senior.
5.	Cara Anak Muda Bertahan Hidup Dalam Kesibukan Kota Jakarta	<i>Short documentary</i>	Kesimpulan yang penulis ambil dari karya ini adalah bahwa setiap orang memiliki banyak sisi dan memiliki motivasi serta tujuannya yang kehidupannya. Selain itu, mereka juga memiliki cara tersendiri dalam menyikapi suatu atau pada kasus di <i>short documentary</i> itu adalah tentang budaya <i>hustling</i> atau budaya kerja keras hingga mengurangi waktu tidur.

Sumber: Olahan Penulis

Tinjauan karya pertama yang penulis gunakan sebagai acuan adalah *podcast* bertajuk “*The Pros and Cons of an Unpaid Internship,*” oleh *Uniplan* dalam program *The Study Space*. *Podcast* berdurasi 1:17:36 ini diunggah pada 23 Juli 2020, melalui situs resmi *uniplan.dev*, *Spotify*, *Apple Podcast* dan *Google podcast*. Format yang digunakan dalam *podcast* ini adalah *Single Host Talk* di mana hanya ada satu *host* yang berbincang dengan narasumber. *Podcast* ini dibagi menjadi beberapa segmen dengan cerita dan narasumber yang berbeda, tetapi masih membahas topik yang sama dan disajikan dalam format wawancara tanpa ada *sound effect* tetapi dilengkapi satu *background*. *Podcast* menceritakan pengalaman magang narasumber, membahas keuntungan magang tanpa bayaran yang menawarkan pengalaman unik kepada pelajar, dan kekurangan magang tanpa dibayar yaitu kurangnya kesempatan untuk menuai manfaat dari kerja keras. Segmen dilanjutkan dengan membahas kelebihan magang tanpa bayaran yang mengajarkan keterampilan yang berharga tetapi kekurangannya adalah banyak siswa membutuhkan uang untuk hidup. Segmen berikutnya membahas kelebihan magang untuk meningkatkan pasokan magang di pasar yang kompetitif, sementara kekurangannya adalah memanfaatkan siswa yang rentan mengalami eksploitasi. Selanjutnya, segmen yang membahas kelebihan magang bekerja untuk non-profit atau *start-up*, sedangkan

kontranya adalah tenaga kerja murah dan legalitas magang yang tidak dibayar. Segmen berikutnya pro dan kontra legalitas magang yang tidak dibayar yang biasanya berfokus pada latihan akademis dan *podcast* ditutup dengan pendapat narasumber tentang magang yang tidak dibayar.

Karya ini menjadi rujukan bagi penulis, sebab *podcast* ini memiliki topik yang sama dengan karya yang penulis buat. *Podcast* ini mengulas polemik magang yang tidak dibayar dari pengalaman narasumber dan membahasnya dari segi legalitas atau dari kacamata hukum sehingga pendengar mendapat gambaran mengenai praktik magang. Lebih lanjut, *podcast* disajikan dalam bentuk audio *features* yang sesuai dengan bentuk *podcast* penulis. Perbedaannya terletak pada pembahasan di *podcast* ini yang lebih banyak menghadirkan cerita dari narasumber. Selain itu, lingkup pembahasan cukup luas dengan membahas berbagai isu mengenai magang terlihat dari pembagian segmennya yang banyak, sedangkan karya yang penulis buat lebih banyak membahas dari sisi hukum dan legalitas *unpaid internship*.

Berikutnya adalah *podcast* berjudul “*The World of Unpaid Internships*,” oleh On The Media. *Podcast* ini memiliki kesamaan topik dengan karya penulis, yakni *unpaid internship*. Selain itu, karya ini juga membahas magang di industri media di mana topik serupa juga dibahas dalam *podcast* karya penulis adalah pengalaman magang di perusahaan media. *Podcast* ini berdurasi 9 menit 29 detik. Cukup singkat tetapi pembahasannya padat dan informatif. Beberapa kasus besar *unpaid internship* yang dibahas adalah Produser film Black Swan yang menggunakan pemegang tanpa dibayar dan kasus mantan karyawan magang W Magazine yang juga melakukan magang tanpa dibayar. Penyajian *podcast* ini adalah audio *features* tetapi dengan pembahasan yang lebih padat dan hanya mengundang narasumber ahli untuk membahas magang dalam konteks hukum. Format yang digunakan adalah *interview* antara narasumber ahli dengan *host*. Karya ini menjadi rujukan, selain karena memiliki topik yang sama tetapi juga karena format *interview* bersama ahli. Dalam *podcast* yang penulis produksi terdapat segmen wawancara bersama ahli di bidang hukum yang membedakan *podcast* ini

dengan *podcast* penulis adalah pembahasan mengenai magang yang lebih dibagi menjadi beberapa segmen dan sajian dalam bentuk *audio features* yang lebih mendalam melalui cerita pengalaman narasumber.

*Podcast* karya BBC UK berjudul “*The Mystery of Havana*” menjadi salah satu rujukan bagi penulis dalam memproduksi *podcast* yang dikemas dengan konsep *audio features*. Lebih lanjut, *podcast* ini dikemas dalam bentuk laporan yang disampaikan oleh narrator dari hasil liputan Corera yang diselengi dengan pendapat narasumber ahli yang menanggapi pertanyaan mengenai Corera. Di awal *podcast* dimasukkan pula potongan suara dari pemberitaan media mengenai fenomena ini. Penulis mendengar *podcast* ini melalui situs resmi BBC UK, yakni *bbc.co.uk*. Karya *podcast* ini menjadi rujukan bagi penulis tentang bagaimana cara mengemas bentuk baru *podcast* dengan memadukan format wawancara dan *audio reporting* sesuai dengan konsep yang juga penulis gunakan pada karya penulis. Selain *podcast* ini cukup kaya akan informasi dengan menghadirkan berbagai narasumber ahli dan narasi, *podcast* ini juga ditambahkan *sound effect* sederhana sebagai gambaran suara apa yang didengar oleh orang-orang yang mengaku mengalami *havana syndrome* sehingga pendengar bisa merasakan seperti apa suara yang mereka dengarkan.

*Podcast* dimulai dengan *intro* nama program, kemudian disambung suara narrator yang menjelaskan fenomena *Havana syndrome*. Bagian tersebut dilengkapi dengan *sound effect* yang mencekam untuk mendukung narasumber menjelaskan fenomena tak lazim yang banyak dilaporkan orang-orang di Havana. Di awal juga disertai *sound effect* suara keramaian. Setelah narrator menjelaskan latar belakang fenomena itu, adegan selanjutnya adalah suara potongan berita yang menyampaikan mengenai fenomena itu, diikuti tanggapan narasumber. *Podcast* disajikan dengan konsep berulang, yakni suara narrator menjelaskan hasil reportase diselengi *soundbite-soundbite* tanggapan narasumber. Selain itu, karena pembahasan *podcast* ini mengenai sebuah fenomena aneh yang dialami orang-orang yang mengaku mendengar suara aneh di Havana, *podcast* dilengkapi dengan *sound effect* bisikan atau suara-suara mesin yang terdengar tak lazim. Cara penyajian ini, membantu pendengar membayangkan, seperti apa suara-suara aneh yang didengar orang-orang

di Havana. *Podcast* juga menyajikan cerita narasumber yang mengaku mendengar suara aneh itu di Havana. Karya ini tentu menjadi rujukan bagi penulis terkait dengan bagaimana cara menyajikan *podcast* dengan *sound effect* dan *background* yang menarik serta menggunakan konsep segmen yang diulang antara cerita narasumber dengan tanggapan ahli. Selain itu, cara menghadirkan konsep *podcast* yang menggabungkan cerita narasumber dengan wawancara bersama ahli juga menjadi acuan bagi penulis.

Berikutnya adalah *short documentary* berjudul “*The Reality of Unpaid Internship.*” Selain memiliki topik yang serupa *short documentary* ini juga menghadirkan narasumber generasi muda dan menampilkan cerita dari narasumber serta memaparkan data dalam bentuk tulisan. Tak hanya mendengarkan cerita pengalaman narasumber, penonton juga mendapat informasi mengenai fenomena *unpaid internship* melalui data yang dipaparkan. Hingga laporan ini dibuat, *short documentary* yang diunggah pada 3 Mei 2018 itu, telah ditonton sebanyak 9.728 kali dengan 149 *likes*. *Short documentary* ini menjadi rujukan bagi penulis sekaligus menunjukkan bahwa polemik magang yang tidak dibayar bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi di negara lain, dalam hal ini Australia.

Video ini berdurasi singkat, yakni 2:23 menit yang diawali dengan tanggapan tiga narasumber mengenai magang. Kemudian, adegan beralih ke visualisasi pertanyaan yang langsung dijawab oleh narasumber. Setelah semua narasumber menjawab, adegan kembali beralih ke pertanyaan berikutnya yang disajikan melalui visualisasi grafis. Konsep yang sama diulang Kembali untuk pertanyannya selanjutnya hingga menampilkan *outro* video. Pada awalnya, video memaparkan fenomena magang secara umum melalui cerita narasumber. Baru kemudian dilengkapi oleh data untuk menggambarkan seberapa genting persoalan mengenai praktik magang ini. Meski pada awalnya setiap narasumber memiliki tanggapan yang berbeda mengenai *unpaid internship*, tetapi di akhir video mereka semua sepakat bahwa praktik ini lebih banya merugikan daripada menguntungkan jika tetap diteruskan.

Konsep yang sama juga digarap dalam karya yang penulis buat, yakni dengan memaparkan pengalaman magang narasumber yang dilengkapi data fenomena *unpaid internship*. Hal yang membedakan karya ini dengan karya yang penulis buat adalah tidak adanya narasumber pakar atau ahli yang menyampaikan pendapatnya mengenai fenomena ini dalam video tersebut. Video tersebut hanya menyajikan cerita narasumber yang disertai data. Oleh karena itu, pada karya yang penulis buat disuguhkan cerita narasumber, bukan hanya dengan wawancara tetapi juga dikemas dalam bentuk cerita langsung dari narasumber dan *vox pop*. Selain itu, pada karya *short documentary* tidak dijelaskan solusi atau upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini, pun jalan keluar bagi pemegang yang terdampak *unpaid internship*. Fenomena tersebut hanya dibahas pada permukaan. Kendati demikian, karya ini sudah mampu menyampaikan pesan terkait dampak negatif yang bisa ditimbulkan dari *unpaid internship* melalui cerita narasumber. Terinspirasi dari karya tersebut, penulis membuat karya dengan topik serupa, tetapi dilengkapi dengan pembahasan yang lebih dalam, meliputi pengalaman narasumber disertai pendapat narasumber ahli atau pakar dengan harapan dapat memberikan solusi bagi pemegang yang mengalami masalah serupa.

Terakhir adalah *short documentary* karya VICE Indonesia, berjudul “*Cara Anak Muda Bertahan Hidup Dalam Kesibukan Kota Jakarta.*” *Short documentary* ini penulis saksikan melalui kanal YouTube VICE Indonesia. Meski tidak berkaitan langsung dengan karya penulis, baik dari segi topik yang diangkat maupun bentuk karya, penulis tertarik dengan bentuk penyajian karya tersebut. Video ini diunggah pada 8 November 2019 dan telah ditonton sebanyak lebih dari satu juta *views*. Video berdurasi 5:57 menit ini disukai 41 ribu orang dengan lebih dari 5 ribu komentar.

*Short documentary* ini menyajikan cerita-cerita unik kesibukan anak muda atau generasi milenial hingga generasi Z yang mencoba bertahan hidup di Ibukota Jakarta dengan mengurangi jam tidurnya. Melalui beragam cerita yang disampaikan narasumber dapat ter gambarkan bagaimana kerasnya bertahan hidup di kota tersebut. *Short documentary* ini dikemas dengan kombinasi *vox pop* beberapa narasumber dan penjelasan singkat dari narator di awal video disertai *footage* situasi

Ibukota Jakarta. Setiap narasumber diberikan pertanyaan yang sama yang kemudian secara bergantian dijawab oleh tiap narasumber dengan menceritakan pengalamannya masing-masing. Selain itu, *short documentary* ini juga dilengkapi dengan sejumlah data atau riset yang sebagian dinarasikan oleh narator, sedangkan lainnya ditampilkan dalam bentuk visual berupa tulisan. Topik yang diangkat pun cenderung sederhana, tetapi tetap menarik untuk disaksikan karena sangat dekat dengan peristiwa sehari-hari. Selain itu, topik mengenai gaya hidup di Jakarta cukup banyak menarik perhatian anak muda lantaran tak sedikit anak muda yang beranggapan gaya hidup di Ibukota sangat kekinian. Melalui *short documentary* ini, *VICE Indonesia* mencoba menggambarkan sisi lain dari kehidupan Kota Jakarta.

Video dokumenter singkat itu diawali dengan cerita salah seorang narasumber yang harus mengorbankan jam tidurnya hingga pernah dilarikan ke rumah sakit karena kelelahan bekerja. Cerita narasumber dilengkapi dengan *natural sound* bising lalu lintas Ibukota Jakarta. Selanjutnya, suara narator masuk memaparkan singkat cerita dan menyajikan data riset. Berikutnya adegan beralih dengan *vox pop* narasumber yang dilengkapi *background* lagu bernada *funky*. Adegan beralih pada pertanyaan berikutnya masih dengan penyajian yang sama, yakni *vox pop*. Setiap adegan terus disajikan dalam format yang sama, tetapi di setiap pertanyaan yang berbeda disajikan *background* yang berbeda pula.

Meski berbentuk *short documentary*, karya ini menjadi rujukan bagi penulis dalam pembuatan *podcast* polemik magang dengan kesamaan target audiens dan narasumber, yaitu anak muda atau generasi milenial hingga generasi Z. Hal lain yang menjadi referensi bagi penulis adalah bagaimana *short documentary* ini dapat mewawancarai berbagai macam narasumber dengan motivasi dan pendapat yang sangat beragam sehingga dapat menggambarkan berbagai sudut pandang. Pada awal video, terdapat suara narator yang menjelaskan data dilengkapi dengan suara bising Ibukota dan samar-samar lagu bernada *funky* yang sebagai *background*. Cara mengemas, seperti ini kemudian menjadi inspirasi bagi penulis untuk mengadaptasinya dalam bentuk *podcast*.

Dengan mengadaptasi konsep ini, *podcast* yang penulis buat ingin menghadirkan beragam sudut pandang dan motivasi yang berbeda dari setiap anak muda yang mengikuti magang. Perbedaan *short documentary* ini dengan karya yang dibuat adalah *podcast* polemik magang menyuguhkan cerita dari narasumber dalam bentuk bercerita dan menghadirkan narasumber ahli atau pakar dalam ranah hukum.

## 2.2 Teori dan Konsep

### 2.2.1 *Podcast*

Menurut Richard Berry (2006) yang dalam Zellatifanny (2020, p.118, para.6) mengartikan *podcast* sebagai sebuah aplikasi konvergensi yang mampu membuat, menghimpun, dan mendistribusikan program audio maupun video pribadi secara bebas melalui media baru serta mampu menghimpun berbagai format seperti mp3, pdf, ePub, dan mengunduh sehingga dapat disatukan dalam satu wadah dan dapat diakses banyak orang di seluruh dunia. Sementara itu, pengertian lain dari *podcast* dijelaskan oleh Bonini (2015) dalam Zellatifanny (2020), sebagai teknologi yang digunakan untuk mendistribusikan, menerima, dan mendengarkan konten secara *on-demand* yang diproduksi oleh profesional ataupun radio amatir.

Istilah *podcast* mulai banyak dikenal pada 2004 setelah dikembangkan oleh pengusaha internet dan mantan penyiar MTV, Adam Curry. Di samping itu, Curry juga berkontribusi pada pengembangan produk perangkat lunak, iPodder, yang memfasilitasi perutean file audio ke digital pemutar musik (Zellatifanny, 2020). *Podcast* tentu berbeda dengan radio konvensional yang menyiarkan siarannya secara linear karena *podcast* merupakan platform siaran suara *on-demand* (Zaenudin, 2017).

*Podcast* jika dibanding radio konvensional memiliki sejumlah kelebihan. Menurut Burns (2007) dalam Zellatifanny (2020) menyebut bahwa *podcast* memiliki sejumlah kelebihan daripada media komunikasi tradisional, di antaranya sebagai berikut:

1. *Podcast* memfasilitasi pendengar untuk mendengarkan rekaman

sesuai keinginan, dalam hal ini berkaitan dengan kapan dan di mana pendengar mengaksesnya.

2. Produksi *podcast* relatif murah, sehingga dapat menghilangkan biaya, konsekuensinya adalah hampir semua berlangganan mendengarkan *podcast* secara gratis.
3. *Podcast* bersifat digital, sehingga tersedia daring untuk siapa saja di belahan dunia dengan akses daring.
4. *Podcast* ramah pengguna, salah satu alasannya adalah sudah ada banyak agregator *podcast*, seperti iTunes, yang mengelola pendengar *podcast* dengan mencari dan mengunduh *podcast* terbaru ke pemutar MP3, iPod, atau perangkat komputer pendengar.

### **2.2.2 Podcast sebagai Media Baru**

Istilah media baru (*New Media*) pertama kali muncul pada abad ke-20. Penggunaan istilah media baru merujuk pada kemunculan teknologi internet, teknologi informasi dan komunikasi, jaringan, komputer dan era digital. Denis McQuail dalam bukunya *Teori Komunikasi Massa* (1987, pp. 16-17) mendefinisikan *new media* atau media baru sebagai media telematik yang merupakan perangkat teknologi elektronik yang berbeda dengan penggunaan yang berbeda pula.

Lahirnya teknologi internet memungkinkan penyebaran informasi yang disalurkan kepada masyarakat tak hanya melalui media konvensional sehingga komunikasi lebih dimungkinkan bersifat, bukan hanya satu arah, tetapi dua arah. Perkembangan ini serta merta membawa media massa berkembang menjadi media baru dengan karakteristik yang dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaan lebih luas, terutama untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi (McQuail, 2011, p.151). Di sisi lain, media elektronik baru ini mencakup beberapa sistem teknologi seperti: sistem transmisi (melalui kabel atau satelit), sistem miniaturisasi, sistem penyimpanan dan pencarian informasi, sistem penyajian gambar (dengan

menggunakan kombinasi teks dan grafik secara lentur), dan sistem pengendalian (oleh komputer).

Media baru memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan media lama (McQuail, 2011, p.45) sebagai berikut.

1. Sebuah teknologi dalam media baru semua berbasis internet baik dalam pembuatannya, penyebaran dan pengaksesan informasinya.
2. Media baru bersifat fleksibel, baik dalam bentuk maupun isinya.
3. Media baru bersifat interaktif, yaitu proses komunikasi timbal balik yang memungkinkan pengguna melakukan komunikasi dua arah dan memungkinkan pengguna dapat berkomunikasi dengan pengguna lainnya. Hal ini tidak memungkinkan jika dilakukan pada media lama.
4. Media baru dapat berfungsi secara publik dan privat.
5. Konten dan isi dalam media baru cenderung tidak memiliki aturan yang ketat.
6. Bersifat ketergantungan dengan pengguna lainnya.
7. Dapat digunakan ataupun diakses kapan saja.
8. Menempatkan individu untuk menggunakannya sebagai komunikator.
9. Media baru dapat dimanfaatkan sebagai media dalam komunikasi massa ataupun pribadi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *podcast* termasuk dalam media baru, lantaran *podcast* bersifat fleksibel dalam bentuk maupun isinya, konten atau isi yang cenderung tidak memiliki aturan yang ketat, dapat diakses kapan saja dan penggunaan teknologi internet sebagai penyebaran informasi. Hal ini juga dibuktikan dengan sejarah dari *podcast* sendiri. Istilah “*podcasting*” pertama kali disebut dalam artikel berjudul “*Audible revolution*” karya jurnalis *The Guardian*, Ben The *Guardian*. Dalam artikelnya, *The Guardian* menyebut,

*podcasting* bisa menjadi salah satu pilihan untuk menamai acara radio yang diunduh secara daring (*The Guardian*, 2004). Di Indonesia sendiri cukup banyak media yang menggunakan *podcast* sebagai sarana penyampaian berita, media *Alinea.id* salah satunya. Melalui *Alinea.id Podcast* terdapat konten-konten *podcast* dengan isu beragam, mulai dari isu ekonomi, dunia kerja, isu sosial, hiburan, gaya hidup hingga politik. Selain *Alinea.id* ada pula *Narasi* dan Kantor Berita Radio 68H atau KBR yang menyajikan informasi dalam bentuk *podcast*.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *podcast* dapat menjadi saluran untuk mendistribusikan produk jurnalistik. Dengan alasan ini, penulis memilih menggunakan *podcast* sebagai media untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat mengenai polemik dan praktik pemagangan dalam konteks pendidikan di Indonesia.

### **2.2.3 Karakteristik *Podcast***

Dalam jurnal berjudul “Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio” oleh Fadilah dkk. (2017, p. 94) menjelaskan bahwa karakteristik dari *podcast* tidak banyak berbeda dengan radio karena keduanya sama-sama memiliki sifat auditif yang mampu membangun imajinasi seseorang. Karakteristik ini disebut juga dengan istilah *theater of mind*. Lebih lanjut, karakteristik lain dari radio, menurut Siahaan (2015, p. 9) adalah *blind medium*. Dalam artian, radio memiliki elemen suara dan bunyi yang mampu menstimulasi indera pendengaran khalayak tanpa mengganggu aktivitas. Kekuatan radio sebagai *blind medium* ini mampu mendorong pendengar untuk berimajinasi terhadap hal yang tidak terlihat melalui perkataan, musik, dan efek suara (Siahaan, 2015, p. 17). Dengan demikian, dijelaskan juga oleh Siahaan (2015, p. 38) bahwa pendengar dapat “melihat” gambaran atau visual dalam benak mereka berdasarkan dari apa yang mereka dengar melalui siaran radio. Sementara itu, dalam Triartanto (2010, p. 32) dalam bukunya yang berjudul “Broadcasting radio: Panduan teori dan praktek” menjelaskan bahwa terdapat empat karakteristik radio, di antaranya sebagai

berikut.

a) Imajinatif

Elemen suara pada radio mampu membangun imajinasi dari pendengar atau disebut juga dengan *theater of mind*. Namun, hal ini dapat menyebabkan timbulnya beragam persepsi oleh pendengar. Oleh karena itu, guna membangun dan memberikan persepsi yang tepat terhadap pendengar, penulis perlu untuk menyampaikan narasi yang berisi suatu informasi dengan tepat dan mendetail serta memberikan penjelasan. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang tepat kepada pendengar dan meminimalisir timbulnya beragam persepsi. Selain itu, penggunaan *backsound* dan *sound effect* juga dilakukan untuk membangun *theater of mind*.

b) Auditori

Hasil dari produk radio tentunya adalah elemen suara dan bunyi yang hanya bisa didengarkan oleh telinga. Sementara itu, berbeda dengan produk visual atau teks yang dapat dilihat berkali-kali, produk dari suara bersifat sepiintas dan setelah ditangkap indera pendengar, kemudian suara berlalu. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk memilih padanan kata yang sederhana dan mudah dipahami oleh pendengar sehingga informasi dalam *podcast* dapat tersampaikan dengan baik.

c) Akrab

Akrab di sini dalam artian radio yang bersifat intim karena dalam menyampaikan pesannya penyiar cenderung bersifat personal. Pendengar merasa keakraban, seperti berbincang atau sedang mendengarkan cerita teman. Dengan demikian, penting bagi penulis untuk membawakan *podcast* dengan narasi-narasi yang ringan dan ramah di telinga pendengar serta menggunakan intonasi yang sesuai dengan penulis sebagai narator agar

terdengar nyaman dan dekat dengan pendengar.

d) **Gaya Percakapan**

Selanjutnya adalah gaya percakapan. Menyusul karakteristik radio yang akrab, maka gaya percakapan yang digunakan pun bahasa sehari-hari yang mudah dipahami oleh pendengar. Tujuannya adalah agar pendengar dapat menerima pesan dengan jelas dan baik. Selain itu, pembawaan yang santai dan luwes juga menjadi hal penting yang harus penulis perhatikan.

Dalam memproduksi *podcast Cerita Mereka* penulis menggabungkan karakteristik *podcast* dan radio sebagai panduan. Pasalnya, baik radio maupun *podcast* menggunakan elemen suara sebagai elemen utama dalam menyampaikan pesan dan informasi. Oleh karena itu, menggabungkan kedua karakteristik tersebut bertujuan untuk melengkapi karya *podcast* yang penulis buat.

#### **2.2.4 Format Podcast**

Menurut Geoghegan (2008, p.105) *podcast* memiliki berbagai macam format. Adapun 9 format tersebut yang banyak digunakan adalah sebagai berikut.

a) *Single Host Talk*

Format *podcast* ini menjadi salah satu format yang paling populer di kalangan penyiar baru, karena tidak memerlukan personel tambahan. Penyiar dapat membuat *podcast* kapan pun tanpa harus terikat jadwal. Keuntungan lainnya adalah penyiar tentunya menjadi pusat pertunjukkan dan tidak memerlukan alat-alat yang banyak karena hanya memerlukan satu mikrofon dan pengaturan perekaman yang sederhana. Format *podcast* ini bisa bekerja dengan baik jika penyiar membuat atau menyiapkan terlebih dahulu garis besar topik yang disiarkan.

b) *Multiple Host Talk*

Format yang satu ini sangat mirip dengan *Single Host Talk*, hanya saja dengan penyiar yang lebih dari satu orang dan menawarkan lebih banyak variasi dengan suara serta kepribadian yang berbeda. Materi yang disajikan bisa sama persis dengan format *Single Host Talk*, tetapi bisa lebih bervariasi untuk pendengar dengan menambahkan satu atau lebih penyiar tambahan.

c) *Interview*

Ini adalah format yang paling praktis dan informatif, baik di radio tradisional, maupun di media *podcast*. Format wawancara merupakan cara yang bagus untuk berbagi informasi dengan pendengar. Berbeda dengan dua format pertama, format *podcast* wawancara membutuhkan tahapan praproduksi untuk mencari serta menyiapkan narasumber sekaligus menyusun pertanyaan yang diajukan.

d) *Roundtable Discussion*

Diskusi meja bundar adalah format yang populer tidak hanya untuk radio dan televisi, tetapi juga *podcast*. Jika topiknya kontroversial atau memiliki sisi yang berbeda, diskusi harus mewakili semua sudut pandang utama, agar diskusi tetap hidup, menarik bagi khalayak luas. Berbeda dengan *multiple host talk* diskusi meja bundar bukanlah wawancara dengan banyak orang atau menghadirkan banyak penyiar. Alih-alih, format *podcast* dengan basis diskusi ini harus semarak dan spontan. Kendati demikian, dibutuhkan moderator yang memastikan diskusi tetap berjalan sesuai dengan topik.

e) *Sound-seeing Tour*

*Podcast* dengan format ini menyajikan karya yang dilengkapi dengan audio tambahan berupa efek suara dari lingkungan atau suasana sekitar. Penyiar seakan bertindak

sebagai pemandu wisata. Kelebihan dari format ini adalah mampu memberikan pendengar bayangan atau gambaran dalam *podcast* yang disajikan. Jika dilakukan dengan tepat format *podcast* ini terasa lebih terbuka, tanpa naskah, dan jujur.

f) *Newspiece*

Format *podcast* ini melaporkan suatu peristiwa atau kejadian dengan cara seperti berita. Format ini biasanya digunakan agar pendengar bisa mendapatkan informasi. *Podcast* berita dapat dibuat dengan cara mengirimkan seseorang yang berperan sebagai reporter yang bertugas melaporkan dan mewawancarai narasumber secara langsung, mendapatkan reaksi umum serta menggambarkan lingkungan. Setelah pengumpulan awal wawancara dan informasi selesai, *podcast* kemudian diedit menjadi paket audio bergaya laporan berita yang ringkas.

g) *Educational Piece*

Bentuk format pendidikan sebenarnya lebih bervariasi dan tidak ada bentuk tetap, sebab tema pendidikan sendiri dapat disajikan dalam berbagai format seperti wawancara, diskusi meja bundar, atau *single host talk*. Apa yang membuatnya menjadi format tersendiri adalah bahwa tujuan keseluruhannya adalah untuk mendidik audiens yang mendengarkan. Jenis *podcast* ini lebih diperuntukkan sebagai layanan publik. Format *education piece* dapat dibuat menjadi *podcast* tentang topik apa pun yang mungkin melibatkan organisasi, baik sebagai bisnis atau anggota komunitas.

h) *Quiz Show*

Ini merupakan format *podcast* yang paling berbeda di antara format *podcast* lainnya karena kuis *podcast* menyajikan konten kepada audiens dengan cara unik, yakni melalui serangkaian pertanyaan dan jawaban. Untuk membuat *podcast* acara kuis,

kumpulkan panel kecil peserta yang mencoba menjawab berbagai pertanyaan yang termasuk dalam satu topik. Lalu, ada pembawa acara yang bertanggung jawab untuk memoderasi *podcast* dan mengajukan pertanyaan.

Meski terbilang cukup unik dan berbeda format ini membutuhkan waktu dan persiapan lebih seperti membuat pertanyaan serta mengumpulkan peserta panel. Persyaratan teknisnya sama dengan format diskusi meja bundar. Selain itu, dibutuhkan perlengkapan seperti mikrofon dan *mixer* yang lebih banyak sesuai jumlah peserta.

i) *Live Presentation*

Format presentasi langsung biasanya digunakan untuk mengenalkan atau mempromosikan suatu produk, menyampaikan berita perusahaan, atau pidato. Acara langsung apa pun dapat dengan mudah direkam dengan menghubungkannya ke sistem suara acara atau memasang mikrofon di ruangan. Memasukkan ke sistem suara acara akan memberi kualitas audio terbaik, tetapi membutuhkan usaha lebih seperti menyediakan tempat atau mengurus perizinan. Format presentasi langsung adalah cara yang bagus untuk menjangkau audiens yang lebih besar.

Pada karya yang penulis buat, format *podcast* yang diterapkan adalah *educational piece*. *Podcast* ini mengangkat tema besar tentang pendidikan sebagai isu yang diangkat dan membahas mengenai polemik magang yang dijalani mahasiswa di perguruan tinggi dengan tujuan untuk mengedukasi anak muda mengenai dunia kerja dan magang. Selain itu, *podcast* juga menyajikan informasi dalam format *Single Host Talk* dan *interview*. Pada episode perkenalan *podcast* dipandu dua orang, yakni penulis dan rekan satu kelompok penulis, Kelvin Churchill. Berikutnya, pada episode dua dan empat dipandu seorang diri oleh penulis. Terakhir, teknik *interview* digunakan

untuk melakukan wawancara dengan narasumber ahli yang menanggapi cerita narasumber.

### 2.2.5 *Mini — Feature*

Menurut Siahaan (2015, p.189) dalam buku “Jurnalistik Suara Jurnalistik Radio untuk Profesi dan Pengembangan Diri,” menyebutkan bahwa *mini-feature* adalah laporan berita yang disajikan, sebagian besarnya, merupakan hasil produksi dari *sound clips* atau klip suara dari beragam *natural sound* atau suara lingkungan asli. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa dalam jurnalistik radio, jenis program *feature* berada di antara program berita atau peristiwa aktual dan drama audio. Melalui *feature* tidak hanya berisi kumpulan data yang informatif tetapi juga terdapat cerita yang menarik yang terasa hidup dan nyata sehingga mampu membuat isu yang abstrak menjadi jelas dan mudah dipahami.

Lebih lanjut, Siahaan (2015, p.187) menjelaskan bahwa radio *feature* atau *mini-feature* merupakan program berita radio yang cukup jarang didengar tetapi memiliki kekuatan pesan dari sisi pengekplorasi suara. Menurutnya penyebabnya karena durasi radio *feature* yang terbilang cukup panjang sehingga membutuhkan ketahanan khalayak dalam mendengar karya audio sampai akhir. Durasi inilah yang kemudian menjadi kelemahan bagi radio *feature* sebagai dampak kehadiran multimedia atau media baru internet yang mengubah kebiasaan bermedia masyarakat menjadi serba cepat dan praktis dalam mencari dan mendapatkan informasi. Namun, kelebihanannya adalah pendengar mendapat kesempatan untuk merasakan karakteristik radio yang personal dan mampu menciptakan *theater of mind*. Lebih lanjut, disebutkan bahwa mendengarkan *feature* dapat disamakan dengan mendengarkan drama radio tetapi dengan penyampaian cerita dalam *feature* merupakan fakta dan bukan fiksi atau karangan seperti halnya dalam drama radio. Bagi jurnalis radio, *features* memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya dalam produksi jurnalistik radio dari segi teknis, artistik, ataupun konten yang membawa misi jurnalistik.

Dalam Siahaan (2015, p.188) suatu kejadian atau kisah yang unik dan khas yang diangkat dalam radio *features* diliput secara mendalam. Karenanya, *feature* dapat bersifat investigatif dan bisa juga dikembangkan dalam bentuk dokumenter. Kelebihan lain dari *feature* adalah dapat membahas topik permasalahan dari banyak angle atau sudut pandang sehingga mampu menyajikan fakta lebih komprehensif, meski dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Komprehensif dalam artian, bukan berupa informasi rinci, melainkan kehadiran narasumber-narasumber yang mampu mewakili pandangan atau pengungkapan fakta tertentu. Selain itu, lewat *feature*, fakta yang disajikan tidak terbatas pada fakta obyektif tetapi juga dalam bentuk emosi dan perasaan yang mewakili pengalaman faktual narasumber ataupun situasi emosional yang melingkupi suatu peristiwa atau kejadian.

Di samping itu, Siahaan (2015, p.189) menjelaskan untuk memproduksi *feature*, jurnalis radio membutuhkan kemampuan dalam mengumpulkan fakta-fakta, kemudian menyusunnya untuk dibuat menjadi cerita atau kisah yang menarik didengar dan juga bernilai jurnalistik dan mengandung nilai berita yang tinggi. Durasi yang relatif cukup panjang, seperti yang telah disebutkan, menjadi kelemahan dari radio *features* tetapi di sisi lain juga bisa menjadi kelebihan. Durasi pada *features* lebih panjang dari program paket berita radio sehingga jurnalis dapat menuangkan hasil penggalian fakta dan eksplorasi suara dari narasumber maupun suasana peliputannya. Sehubungan dengan itu, jurnalis dituntut untuk membuat *feature* radio yang tetap menarik didengar dan diikuti sampai selesai meskipun berdurasi panjang. Tantangan lain yang harus jurnalis hadapi dalam memproduksi radio *features* adalah *programming* radio. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa karakter yang ditampilkan dalam radio *features* lebih kaya pesan karena kehadiran narasumber dari latarbelakang yang berbeda tetapi saling melengkapi untuk menghasilkan cerita yang memiliki banyak pemahaman atau bermakna. Alur cerita yang dibuat bisa dalam variasi

struktur yang lebih menarik dengan gaya bercerita dan pemberian tekanan atau penonjolan cerita yang memudahkan pemahaman pendengar. Unsur emosi atau ekspresi dari kepribadian narasumber terkait topik masalahnya yang berhasil ditangkap selama liputan atau wawancara pun dapat dikemas untuk tampilan cerita yang menarik didengar. Dengan demikian, memadukan unsur pembuatan cerita (drama) tersebut diharapkan dapat mempertahankan rasa penasaran dan ingin tahu pendengar hingga akhir cerita.

Oleh karena itu, berlandaskan pada teori radio *feature* ini, penulis memproduksi karya audio *feature* dengan menggabungkan format *programming radio*. Tujuannya adalah penulis ingin menghadirkan bentuk baru *podcast* dengan menggabungkan kedua format tersebut karena, seperti yang disebutkan sebelumnya, tantangan dari radio *features* adalah *program radio*. Oleh karena itu, penulis memproduksi audio *features* yang bukan bersifat audio *reporting based* dengan hanya satu episode liputan, melainkan program radio dengan empat episode dan masing-masing episodanya berdurasi sekitar 30 menit

### **2.2.6 Magang**

Pengertian magang berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan bahwa pemagangan adalah bagian dari sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan secara terpadu antara pelatihan di lembaga pelatihan dengan bekerja secara langsung di bawah bimbingan dan pengawasan instruktur atau pekerja/buruh yang lebih berpengalaman, dalam proses produksi barang dan/atau jasa di perusahaan, dalam rangka menguasai keterampilan atau keahlian tertentu. Sementara menurut Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Pemagangan di Dalam Negeri mendefinisikan pemagangan adalah bagian dari sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan secara terpadu antara pelatihan di lembaga pelatihan dengan bekerja secara langsung di bawah bimbingan dan pengawasan

instruktur atau pekerja yang berkompentensi dalam proses produksi barang dan/atau jasa di perusahaan dalam rangka menguasai keterampilan atau keahlian tertentu.

Dalam Peraturan Menteri Nomor 6 Tahun 2020 Pasal 2 disebutkan bahwa penyelenggara pemagangan hanya dapat menerima peserta Pemagangan di Dalam Negeri paling banyak 20% (dua puluh persen) dari jumlah pekerja di Perusahaan. Peraturan Menteri ini juga mengatur jam kerja. Disebutkan dalam Pasal 18 ayat (1) sampai ayat (3) bahwa waktu atau jam kerja untuk pegawai magang disesuaikan dengan jam kerja di perusahaan. Jika waktu kerja di perusahaan menggunakan sistem shift, maka untuk shift malam hanya diperbolehkan dengan persyaratan, di antaranya usia peserta pemagangan paling rendah 18 tahun, perusahaan harus menyediakan transportasi antar jemput, memberikan makanan yang sesuai dengan standar gizi yang ditentukan, dan pekerjaan yang diberikan sesuai dengan jenis kompetensi yang dibutuhkan. Waktu penyelenggaraan atau jam kerja tersebut tidak diperbolehkan pada hari libur resmi yang telah ditetapkan pemerintah.

Lebih lanjut, berdasarkan Pasal 10 Permenaker No. 6 Tahun 2020 dalam perjanjian pemagangan harus memuat sekurang-kurangnya.

- a) Hak dan kewajiban peserta Pemagangan;
- b) Hak dan kewajiban Penyelenggara Pemagangan;
- c) Program Pemagangan;
- d) Jangka waktu Pemagangan;
- e) Besaran uang saku.

Berdasarkan Pasal 13 dan Pasal 14 Permenaker No. 6 Tahun 2020, peserta pemagangan memiliki hak untuk:

- a) Memperoleh bimbingan dari pembimbing pemagangan atau instruktur.
- b) Memperoleh pemenuhan hak sesuai dengan perjanjian pemagangan.

- c) Memperoleh fasilitas keselamatan dan kesehatan kerja selama mengikuti pemagangan.
- d) Memperoleh uang saku yang meliputi biaya transportasi, uang makan, dan insentif peserta pemagangan.
- e) Diikutsertakan dalam program jaminan sosial.
- f) Memperoleh sertifikat pemagangan atau surat keterangan telah mengikuti pemagangan.

Selain hak di atas, peserta pemagangan juga mempunyai kewajiban:

- a) Mentaati perjanjian pemagangan.
- b) Mengikuti program pemagangan sampai selesai.
- c) Mentaati tata tertib yang berlaku di penyelenggara pemagangan.
- d) Menjaga nama baik penyelenggara pemagangan.

Dalam Pasal 10 ayat (3) Permenaker No. 6 Tahun 2020 menjelaskan pemagangan yang diselenggarakan tanpa perjanjian pemagangan dapat dianggap tidak sah dan berakibat berubahnya status peserta pemagangan menjadi pekerja perusahaan yang bersangkutan.

Tujuan dari magang dapat dibagi menjadi dua, yakni sebagai syarat kelulusan yang dilakoni oleh pelajar atau mahasiswa yang disebut sebagai *internship* dan magang untuk pelatihan kerja yang ditunjukkan bagi para pencari kerja yang disebut dengan *apprenticeship*. Di Indonesia jenjang pendidikan, seperti Sekolah Menengah Kejuruan dan Perguruan Tinggi memiliki misi untuk menghasilkan lulusan yang siap bekerja, maka dari itu diselenggarakan magang sebagai salah satu syarat kelulusan. Saat ini, program magang dalam konteks pendidikan yang diselenggarakan oleh oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) disebut dengan Kampus Merdeka. Tujuan dari program magang kampus merdeka ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan. Mahasiswa akan mendapatkan pengalaman kerja di

industri atau dunia profesi nyata selama satu sampai dua semester. Selain itu, disebutkan pula bahwa melalui program magang ini, mahasiswa akan mendapatkan *hard skills* dan *soft skills* yang akan menyiapkan mahasiswa agar lebih siap memasuki dunia kerja dan karier (kemendikbud, n.d.).

Sementara itu, program magang *apprenticeship* yang diselenggarakan oleh Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) tidak berasosiasi dengan institusi pendidikan. Lebih kepada pelatihan kerja bagi lulusan atau *fresh graduate* atau individu yang mencari kerja. Dalam situs Kemnaker disebutkan bahwa magang dapat menjadi salah satu cara efektif untuk mengatasi pengangguran dan mempersiapkan calon tenaga kerja agar siap memasuki dan bekerja di pasar kerja (kemnaker, 2021, p.140).

### **2.2.7 Unpaid Internship**

Praktik *unpaid internship* mengacu pada konsep sistem pemagangan yang secara terang-terangan tidak memberikan bayaran, upah ataupun uang saku kepada peserta pemagangan dengan alasan sudah memberikan pengalaman kerja (Prasetya, dkk., 2021). Menurut Raina (2021, para.1) magang dapat didefinisikan sebagai pengalaman kerja dalam waktu singkat yang ditawarkan oleh berbagai organisasi dan perusahaan kepada mahasiswa. Pengalaman-pengalaman ini tidak hanya membantu pelajar dan mahasiswa dalam proses belajar tentang lingkungan kerja profesional tetapi juga memperkaya mereka dengan pengetahuan yang relevan dengan sektor tempat mereka bekerja. Untuk imbalan atas waktu dan usaha mereka yang diinvestasikan di perusahaan atau organisasi tersebut, biasanya pekerja magang dikompensasikan dengan uang tunai atau surat rekomendasi dan dalam beberapa kasus ditawarkan pengalaman kerja penuh waktu (Raina, 2021, para.2).

*Unpaid internship* atau magang yang tidak dibayar menjadi salah satu fenomena yang cukup umum terjadi di Indonesia. Banyak perusahaan besar maupun perusahaan rintisan yang membuka *unpaid internship*. Kendati demikian, dalam praktiknya *unpaid internship* menuai polemik karena

dikatakan bahwa pekerjaan yang diharapkan perusahaan ini dari pekerja magang tidak hanya pelatihan atau pembelajaran belaka, melainkan pekerja magang diharapkan menggunakan keahlian dan pikiran intelektual mereka untuk memberikan hasil dan keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan (Raina, 2021, para.4). Tidak hanya itu, jam kerja juga sebagian besar tidak ditentukan dan pekerja magang sering kali mendapati diri mereka bekerja sebagai karyawan tetap daripada pekerja magang paruh waktu. Namun, pekerja magang ini tidak dibayar apa pun sebagai imbalan atas pekerjaan yang mereka berikan dan maka dari itu mereka berpotensi dieksploitasi dengan cara apa pun atas kerja keras mereka.

Satu sumber menemukan bahwa magang yang tidak dibayar terkait dengan kinerja akademik, sedangkan magang berbayar lebih terkait dengan pengembangan keterampilan profesional (Crain, 2016, para. 19). Menurut Burke dan Carton (2013, p. 107) pekerja magang yang tidak dibayar sering melaporkan digunakan sebagai tenaga kerja dan tidak melakukan pekerjaan yang berarti. Sementara siswa yang dibayar dilaporkan memiliki pengalaman yang umumnya lebih positif. Oleh karena itu, dalam Capek dkk (2017, p.2), Beard dan Morton (1999) menyebutkan bahwa ketika siswa yang mengikuti magang dibayar, mereka menilai pengalaman magang mereka lebih tinggi, dan mengurangi tingkat stres, serta semua pihak menunjukkan tingkat komitmen yang lebih dalam. Menurut Curiale (2010) dalam Capek dkk (2017, p. 3), magang yang tidak dibayar juga dapat menjadi hambatan bagi siswa berpenghasilan rendah yang tidak mampu untuk tidak menghasilkan uang sehingga berkontribusi pada kemampuan siswa untuk mobilitas sosial ekonomi. Lebih lanjut, McHugh (2017) dalam Capek dkk (2017, p. 3), menyebutkan bahwa ada lebih sedikit pendampingan, nilai perkembangan yang lebih rendah, dan niat mengejar pekerjaan yang lebih rendah terkait dengan magang yang tidak dibayar. Menurut Shade dan Jacobson (2015: 190) dalam Samdanis & Lee (2017) mengatakan,

“Pekerja muda yang tidak tetap dapat, sebagian, dikaitkan dengan magang yang tidak dibayar. Untuk mengamankan masuk ke angkatan kerja yang dibayar dengan mendapatkan pengalaman kerja, banyak anak muda telah menerima magang yang tidak dibayar selama tahun sarjana dan pascasarjana mereka.”

Siebert & Wilson (2013), menyebutkan bahwa profesional muda siap untuk bekerja secara gratis untuk membangun jaringan dan pekerjaan di masa depan. Pekerjaan yang tidak dibayar atau dibayar rendah mereproduksi ketidaksetaraan kelas karena mereka yang mampu dapat bekerja di pusat-pusat metropolitan seperti London dapat mendapatkan akses ke peluang karier yang lebih baik.

### **2.2.8 Vox pop**

Menurut Siahaan (2019, para. 5) *vox pop* bukanlah sebuah metode ilmiah yang dapat dilakukan untuk mengetahui opini publik. Namun, *vox pop* dapat menjadi sarana untuk mencari tahu suatu hal yang belum pernah muncul ke permukaan. Pernyataan ini diperkuat oleh Beckers (2017, p. 5) yang membuktikan melalui penelitiannya. Disebutkan bahwa dalam produk jurnalistik segmen *vox pop* bisa menjadi wadah untuk menyampaikan pendapat khalayak terkait suatu isu sekaligus meningkatkan partisipasi audiens dalam karya jurnalistik.

Dalam Romli (2017, p. 149) disebutkan bahwa *vox pop* dilakukan dengan cara, jurnalis mengajukan satu pertanyaan yang sama ke beberapa orang secara acak dan kemudian mengumpulkan jawaban-jawaban tersebut. Biasanya, *vox pop* dilakukan di tempat publik untuk memudahkan jurnalis mengajukan pertanyaan kepada masyarakat umum secara acak. Sebelum melakukan *vox pop*, jurnalis tentu harus menyiapkan pertanyaan sesuai dengan topik atau isu yang diangkat terlebih dahulu. Setelah semua siap, jurnalis mencari dan memilih narasumber untuk diwawancarai (Romli, 2017, p. 150).

Dari uraian tersebut, penulis melakukan *vox pop* untuk segmen pembuka dan penutup di *podcast* yang bertujuan untuk mewakilkan atau

menyuarakan opini publik sekaligus sebagai pengantar cerita *podcast*. *Vox pop* dilakukan terhadap empat narasumber untuk mengetahui opini mereka mengenai magang dan *unpaid internship*. Karakteristik dari narasumber *vox pop* yang penulis pilih adalah seseorang yang pernah melakukan magang *unpaid internship*, baik perempuan maupun laki-laki. Narasumber dibagi menjadi dua orang perempuan dan dua orang laki-laki.

### 2.2.9 Wawancara

Berdasarkan penjelasan Arifin (2020), wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terstruktur ataupun tidak terstruktur yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan atau informasi yang akurat dari narasumber dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada narasumber. Wawancara dapat dilakukan secara langsung atau tatap muka dengan narasumber ataupun tidak langsung melalui telepon atau medium komunikasi lain seperti aplikasi pesan atau surat elektronik. Sementara Siahaan (2015, p. 170-171) menjelaskan bahwa tujuan dari wawancara adalah sebagai upaya mengutarakan fakta untuk memberikan informasi demi kepentingan pendengar.

Di samping itu, Arismunandar (2013, p. 1) menjelaskan bahwa wawancara adalah teknik tanya jawab dengan seseorang yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang adil, akurat, benar, dan komprehensif. Dalam proses wawancara, pihak yang diberikan pertanyaan oleh pewawancara disebut sebagai responden. Arismunandar juga menjelaskan bahwa wawancara dalam lingkungan pers internasional memiliki beberapa sifat yang berbeda, di antaranya sebagai berikut.

#### a) *On the Record*

*On the Record* adalah jenis wawancara yang bersifat terbuka dan yang paling umum dilaksanakan di media massa. Jenis wawancara ini memungkinkan reporter atau wartawan untuk memuat nama dan kutipan langsung narasumber dalam karya jurnalistik atau media massa, setelah sebelumnya mendapat

persetujuan dari narasumber.

b) *Off the Record*

Berlawanan dengan *on the record*, jenis wawancara *off the record* sama sekali tidak membolehkan wartawan atau jurnalis memuat nama ataupun kutipan langsung narasumber dalam produk media massa apapun. Namun, selama proses wawancara narasumber tetap memberikan keterangannya mengenai isu atau permasalahan yang dibahas. Jawaban dari narasumber hanya diketahui oleh komunikator yang terlibat dalam proses wawancara.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis melakukan proses wawancara *on the record* dan *off the record*. Dikarenakan isu yang diangkat cukup sensitif mengenai polemik pemagangan, maka sesi wawancara *off the record* dilakukan jika narasumber merasa tidak nyaman untuk membagikan ceritanya ke publik. Lalu, sesi wawancara *on the record* dilakukan jika narasumber bersedia ceritanya dibagikan ke publik melalui *podcast* yang penulis buat. Pembagian sesi ini dikhususkan bagi tiga orang narasumber individu yang ceritanya menjadi pembahasan utama dalam *podcast*. Sebelum melakukan wawancara, penulis mengonsultasikannya terlebih dahulu dengan narasumber. Selanjutnya, untuk narasumber ahli dan *vox pop* karena pertanyaan bersifat terbuka, maka sesi wawancara dilakukan *on the record*, tentu dengan persetujuan narasumber terlebih dahulu. Narasumber ahli sebanyak tiga orang dan *vox pop* sebanyak empat orang.

#### 2.2.10 Kode Etik Jurnalistik

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers menyebutkan Kode Etik Jurnalistik adalah kode etik yang disepakati oleh organisasi wartawan dan ditetapkan oleh Dewan Pers. Dalam Kode Etik Jurnalistik memuat sebelas pasal yang menjadi landasan moral dan etika profesi kerja wartawan (Dewan Pers, 2017). Adapun kesebelas pasal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita

yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

2. Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.
3. Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.
4. Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
5. Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.
6. Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.
7. Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan *off the record* sesuai dengan kesepakatan.
8. Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.
9. Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.
10. Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.
11. Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

*Podcast Cerita Mereka* merupakan produk jurnalistik yang harus

mengedepankan Kode Etik Jurnalistik dalam produksinya. Oleh karena itu, penulis menjadikan kesebelas pasal dalam Kode Etik Jurnalistik ini sebagai panduan sekaligus petunjuk moral dalam memproduksi *podcast* agar dapat menghasilkan karya jurnalistik yang sesuai dengan standar jurnalistik.

